الحال

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Karena kemiripannya dengan dzhorof, maka ia dinamakan juga maf’ul fiihaa.”

(al-Khalil dalam al-Jumal fin nahwi)

الحَمدُ للهِ رَبِّ العَلَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى الرَّسُوْلِ الكَرِيْم، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصَحابِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَمَنِ اسْتَنّ بِالسُّنَّة اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ.

اَمّا بَعْدُ...

Selesai sudah pembahasan kita mengenai al maf'ulatul khamsa yaitu

1. Maf'ul bih
2. Maf'ul muthlaq
3. Maf'ul fih
4. Maf'ul li ajlih
5. Maf'ul ma'ah

Sekarang tiba waktunya kita memasuki bab yakni sibhul maf'ulat (manshubat yang tidak termasuk kepada 5 maf'ulat. Yaitu yang pertama disini adalah حال.

Sebagian ulama ada yang memberi nama maf'ulun fiha, karena di sana ada makna huruf fi yaitu misalnya

جاء محمدٌ راكِباً .

Maknanya adalah

جاء محمدٌ في رُكُوْبٍ. (dalam keadaan berkendaraan)

Yakni di sini, yang membedakan dia dengan maf'ul fiih yakni dzharaf karena memang حال itu secara makna adalah muannats sehingga sebagian ulama ini memberi nama maf'ul fiha, bukan maf'ulun fihi yaitu dzharaf meskipun secara lafadz memang haal ini adalah mudzakar, namun jika kita lihat beberapa fi'il yang penulis sebutkan di sini mereka menggunakan dhomir muannats berdasarkan dengan makna حال yaitu muannats.

Bukti muannats حال adalah ketika dia dibuat tasghir maka bentuknya adalah muannats kembali kepada asalnya yaitu حُوَيلَة (حال tasgirnya adalah huwailah), ini membuktikan bahwa حال itu muannats secara makna

Meskipun demikian istilah maf'ulun fiha ini tidaklah populer karena memang menurut jumhur ulama حال itu tidaklah termasuk ke dalam maf'ulat jadi tidak benar kalau diberi nama maf'ulun fiha karena dia termasuk ke dalam maf'ulat.

Mengapa dia tidak dimasukkan ke dalam maf'ulat karena memang dia semakna dengan fa'ilnya, semakna dengan shahibul حال sehingga inilah yang membuat dia beda dengan maf'ulat makanya dia termasuk ke dalam syibhul maf'ulat.

Jika kita perhatikan sebetulnya حال itu tidak ada sangkut pautnya dengan fi'il secara makna tidak seperti maf'ulat yang mana semuanya ini mesti berhubungan dengan fi'il atau sesuatu yang dikerjakan misalnya maf'ul muthlaq.

- Maf'ul muthlaq itu adalah fi'il itu sendiri sehingga dia disebut juga maf'ul haqiqi.
- Maf'ul fih dia adalah tempat atau waktu terjadinya pekerjaan (fi'il) tersebut.
- Maf'ul bih dia adalah yang dikenai fi'il tersebut.

- Maf'ul lahu adalah alasan dari dilakukannya fi'il tersebut
- Maf'ul ma'ah adalah yang dilakukan bersamanya dalam mengerjakan atau melakukan fi'il tersebut.

Sedangkan حال ini dia tidak ada hubungannya dengan fi'il namun dia fungsinya adalah menjelaskan shohibul حال. Itu sebabnya jumhur tidak memasukkan dia ke dalam maf'ulat, meskipun ada sebagian menamakan maf'ul fiha artinya dia kalau dinamakan maf'ul fiha berarti dia maf'ulat yang keenam.

Kemudian حال itu juga dia mempunyai saudara kembar yang kita kenal dengan khobar, mengapa karena حال ini sangat mirip dan banyak kesamaannya dengan khobar diantaranya:

1. حال ini semakna dengan dengan shahibul حال.

   Di antaranya shahibul حال yang paling populer adalah fa'il contohnya tadi

   جاء زيد راكباً

   Maka راكباً di sini adalah yang berkendaraan itu adalah zaid itu sendiri

   Sebagaimana khobar itu semakna dengan mubtada, misalnya

   زيد راكبٌ

   Siapakah Zaid? Zaid راكبٌ (orang yang berkendaraan) maka ini persamaan keduanya,

2. Keduanya sama-sama dari isim mustaq bukan dari isim jamid

3. Keduanya sama-sama isim nakiroh yang terletak setelah isim makrifah. حال itu isim nakiroh yang terletak setelah fa'il yang mana dia adalah makrifah. Begitu juga khobar adalah isim nakirah yang terletak setelah mubtada yang mana mubtada itu adalah makrifah.

4. Keduanya sama-sama bisa berbilang, lebih dari satu, mubtada boleh memiliki khobar lebih dari satu, begitu juga dengan shohibul حال boleh memiliki lebih dari satu حال.

Maka inilah kesamaan kemiripan antara حال dengan khobar.

Perbedaan حال dengan khabar:

(1) **I'robnya**, khabar masuk ke dalam marfuat dan حال masuk ke dalam manshubat.

Ini sama halnya dengan seorang ibu yang memakaikan pakaian yang sama kepada anaknya yang kembar, namun dibedakan dengan warna. Maka begitu pula ulama membedakan antara khobar dengan حال adalah dari masalah i'robnya, yakni rofa diberikan kepada khobar dan nashob diberikan kepada حال. Jika tidak demikian maka mungkin bisa tertukar antara khobar dengan حال.

Jika kita sudah mengetahui apa itu khobar dan memang sudah berlalu pembahasan mengenai khobar di bab marfuat maka akan lebih mudah bagi kita untuk mengenal apa itu حال. Karena memang hakikatnya ini mirip sekali, antara حال dengan khobar.

(2) **Amil** yang beramal kepada حال dengan khobar ini juga berbeda. Amil yang merofakan khobar itu adalah mubtada yang terletak sebelumnya. Adapun amil yang menashobkan حال adalah fi'il atau shibhul fi'il atau yang semakna dengan fi'il.

Mengapa amilnya ini berbeda? ini tidak lain karena menashobkan itu lebih sulit dari pada merofakan karena asalnya memang setiap isim itu adalah marfu.

Dan karena sulitnya menashobkan, maka yang lebih berhak untuk menashobkan itu adalah ashlul amil (ketuanya amil) yaitu fi'il. Karena memang fi'il ini beramal dengan kuat, sedangkan untuk merofakan ini cukup far'unnya (bawahannya) saja merofakan, apa itu yaitu isim.

Sehingga untuk merofakan khobar cukup dengan mubtada itu sendiri.

Namun untuk menashobkan حال, shohibul حال tidak mampu untuk menashobkannya karena shohibul حال adalah pastilah dia isim, maka dari itu butuh fi'il yang bisa menashobkannya atau turunan dari fi'il, bisa juga dia isim namun dia bisa beramal sebagaimana fi'il yaitu dia mustaqot atau nanti juga yang semakna dengan fi'il, yaitu syibhul jumlah atau yang lainnya.

Kemudian kita akan melihat definisi yang diberikan oleh penulis, mengenai apa itu حال di poin pertama di sini disebutkan:

١ -الحال اسم نكرة منصوب يبين هيئة الفاعل أو المفعول به عند وقوع الفعل أي أنه يقع في جواب «كيف» حدث الفعل

1- Di sini disebutkan حال adalah isim nakirah.

Penulis menyebutkan **isim**, padahal kita tahu bahwa nanti حال akan dijelaskan oleh penulis jenis-jenis حال di poin kedua, tidak hanya isim, namun mengapa di sini penulis hanya menyebutkan bahwa حال itu adalah isim, padahal nanti kita akan jumpai حال itu bisa berupa syibhul jumlah atau berupa jumlah.

Namun di sini penulis menyebutkan ini secara asal. Asalnya حال itu adalah isim sebagaimana khobar itu isim, tidak perlu kita sebutkan semuanya. Ini adalah thoriqoh atau kaidah dimana ulama menyebutkan satu definisi maka definisi

tersebut itu sebisa mungkin harus dibuat singkat. Nanti ini akan kita bahas insyaAllah.

Kemudian poin kedua **nakirah**, tadi sudah saya sebutkan bahwasanya حال ini seperti khobar asalnya adalah nakirah. Kemudian dia manshub pastinya dia adalah manshub ketika dia berupa isim, namun nanti bisa menjadi fi mahalli nashbin kalau dia nanti berupa syibhul jumlah atau berupa jumlah.

Dan fungsinya apa? **fungsi utama حال adalah menjelaskan kondisi.**

Ini yang membedakan حال dengan manshubat yang lain. Kemudian kondisi apa disini fa'il atau maf'ul bih, ini yang disebut tadi dibawah disebutkan bahwa dia adalah shohibul حال.

Kemudian mengapa di sini penulis hanya menyebutkan dua jenis shohibul حال? menyempitkan, padahal mungkin di kitab lain ada lebih dari dua shahibul حال. Seperti di Jami'ud durus al-Ghulayaini yakni di sana disebutkan shohibul حال ada banyak sekali, bisa berupa mubtada, bisa juga khobar, bisa naibul fa'il, bahkan bisa bentuknya adalah maf'ulat, maf'ulatul khomsa. Yaitu bisa maf'ul bih, bisa maf'ul muthlaq dan seterusnya.

Nah mengapa di sini hanya disebutkan dua? dan bahkan tidak hanya di sini kalau kita jumpai kitab-kitab mutaqoddimin, kitab-kitab klasik, semuanya menyebutkan hanya dua shohibul حال seperti al-Kitab, al-Muqtadhob, al-Jumal, al-Mufashshol dan seterusnya, semuanya hanya menyebutkan dua saja. Mengapa berbeda-beda?

Sedangkan di kitab mu'ashshirin (modern), yakni seperti Jami'ud durus, disebutkan ada banyak. Apakah hal ini yakni shohibul haal yang begitu banyak luput dari ulama terdahulu atau apakah mereka tidak mengetahuinya?

Maka dalam hal ini saya melihat ada dua kemungkinan:

1. Memang ulama terdahulu tidak mengetahuinya dikarenakan ini adalah masalah tawassu' yaitu perluasan atau bahasa itu berkembang seiring berjalannya zaman. Maka mungkin saja zaman dahulu belum ada shohibul حال yang berupa mubtada khobar misalnya atau berasal dari maf'ulat. Mungkin saja dulu hanya shohibul حال yaitu hanya dua, yaitu fa'il dan maf'ul bih. Itu kemungkinan pertama

2. Kemudian kemungkinan kedua yang saya lihat maka ini adalah min babil aula, bahwasanya asalnya shohibul حال itu hanya ada dua yaitu fa'il dan maf'ul bih. Adapun lainnya itu adalah termasuk kepada an-nawadir atau furu', minimalnya itu adalah furu' yakni bukan dari asal shohibul حال. Karena حال itu asalnya itu dia hanya ada pada jumlah fi'liyyah.

حال asalnya hanya ada pada jumlah fi'liyyah. Mengapa hanya ada pada jumlah fi'liyyah, tidak ada pada jumlah ismiyyah? Karena memang seperti tadi disebutkan amil yang menashobkan حال adalah fi'il, maka fi'il itu terletak hanya di jumlah fi'liyyah.

Dan shohibul حال itu harus berasal dari isim. Nanti kita lihat shohibul حال itu adalah makrifat, nanti di poin berikutnya, yang mana isim makrifat yang ada pada jumlah fi'liyyah itu apa? Hanya ada dua kan? yaitu fa'il dan maf'ul bih, yaitu isim yang ada pada jumlah fi'liyyah, yaitu adalah kalau tidak fa'il maka maf'ul bih.

Kemudian jika berbicara mengenai fa'il dan maf'ul bih, maka sudah pasti naibul fa'il itu termasuk ke dalamnya. Sehingga tidak perlu disebutkan naibul fa'il. Karena ini berhubungan antara fa'il, maf'ul bih dan naibul fa'il. Karena asalnya naibul fa'il adalah maf'ul bih yang menggantikan fa'il. Sehingga dari sini sudah berkurang beberapa:

(1) pertama harus jumlah, asalnya jumlah fi'liyyah yang mana jumlah fi'liyyah tidak mengenal mubtada khobar maka mubtada khobar disini dikurangi.

(2) Kemudian tadi disebutkan bahwa naibul fa'il sudah termasuk kepada bagian fa'il dan maf'ul bih, maka gugur satu.

(3) Kemudian jika umdah saja yaitu mubtada khobar tidak termasuk kepada asalnya shohibul حال, maka apalagi maf'ulat, maf'ulat khomsa yang mana kita tahu maf'ul khomsa itu mereka asalnya adalah nakirah.

Maka semakin jauh lagi dari pada asalnya. Karena asalnya tadi kita sebutkan terletak pada jumlah fi'liyyah kemudian setelah isim marifah, maka yang paling utama, min babil aula daripada shohibul adalah fa'il dan maf'ul bih.

Sehingga dari definisi ini, saya melihatnya, penulis ingin mengikuti jejak para pendahulunya, dalam hal ta'rif, definisi حال cukup hanya disebutkan asalnya saja, kalau memang itu tebakan saya yaitu مِن باب الأَولى. Karena memang sebisa mungkin yang namanya definisi itu adalah dibuat sesingkat mungkin karena ini bukan syaroh kecuali nanti kalau dipenjelasan, mungkin saja disebutkan jenis-jenisnya yang lain.

Contoh saja ketika kita mengajarrmisalnya untuk pemula:

(1) mereka kita ajarkan nahwu, kita sebutkan misalnya bahwa fi'il madhi itu adalah mabniyun' alal fathi, kita katakan fi'il madhi mabni dengan akhiran harakat fathah.

Apakah semua fi'il madhi diakhiri dengan harakat fathah? tentu tidak. Namun mengapa kita katakan seperti itu? Karena memang asalnya fi'il madhi itu dengan fathah.

(2) Atau mungkin misalnya contoh lain bahwasanya isim nakirah itu cirinya apa? Diakhiri dengan tanwin.

Apakah semua isim nakirah itu diakhiri dengan tanwin? tentu tidak. Ada juga isim nakirah yang tidak diakhir dengan tanwin, namun tidak kita sebutkan secara terperinci apalagi ini adalah pemula yang mana semakin kita tambahkan informasi semakin dia kebingungan.

Maka dari itu kita sebutkan di awal ini sebagaimana yang pernah saya sampaikan bahwa celupan pertama itu kalau bisa dia mencakup atau mewakili 90% atau 95% dari kaidah, nanti sisanya yang 5% atau 10% ini baru kita mendetail. Itulah kaidah dalam mengajar sama seperti yang saya sampaikan di pembahasan kitab ini tidak saya sampaikan seluruhnya dari illat, dari khilaf-khilaf, tidak saya sampaikan semuanya.

Namun cukup hal-hal yang bisa mewakili semuanya karena kalau saya sampaikan semua khilaf, semua ilat-ilatnya tentu akan panjang sekali, panjang lebar pembahasannya, tidak cukup satu bab, satu judul itu menjadi tiga audio atau mungkin lebih dari itu. Makanya ini adalah termasuk asal atau sesuatu yang bisa mewakili dari seluruhnya.

Ini penting sekali, bahwasanya syarat حال itu adalah waktunya adalah fi waqti حال atau fi waqtil hadir, ya namanya juga حال, artinya waktunya adalah sekarang. حال artinya sekarang.

Maka ini disebutkan syaratnya oleh penulis adalah inda wuqu'il fi'li yakni fi zamanil حال, tidak boleh dia waktunya itu lampau, tidak boleh juga waktunya yang akan datang dan tidak boleh ini merupakan sifat atau kondisi yang selalu melekat, misalnya

جاء زيد طويلا

Kata طويلا tinggi ini adalah keadaan atau kondisi yang senantiasa melekat, tidak mungkin hilang, maka ini bukan termasuk ke dalam حال.

Atau termasuk keliru ketika memberikan حال atau meletakkan حال yang mana itu adalah sifat atau tabiat yang senantiasa melekat. Semestinya حال itu adalah sesuatu atau kondisi yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu, yaitu syarat حال.

Kemudian penulis disini memberikan jalan pintas disini mengetahui itu bagaimana itu حال yaitu

يقع في جواب «كيف» حدث الفعل

Bagaimana terjadinya fi'il maka itu adalah jawaban itu adalah semestinya adalah حال.

Kemudian

ويسمى الفعل أوالمفعول به الذي تبين الحال هيئته

Fi'il itu maf'ul bih yang dijelaskan حال yang kondisinya yaitu disebut dengan shohibul حال.

ولا بد أن يكون صاحب الحال معرفة

Harus disini disebutkan shohibul حال haruslah dia makrifah.

Contoh 1:

جاء القائد منتصرا

Panglima itu datang dalam keadaan menang, kemudian منتصرا disini حال

تبين الحال التي كان عليها الفاعل يعني القائد

Fa'ilnya disini القائد, kemudian وقت مجيئه ketika datangnya.

Ini yang menjelaskan mengenai zamanul حال وقت مجيئه ketika dia datang. Atau ketika kedatangannya, tidak sebelumnya atau tidak setelahnya.

وتعرب حالا منصوبة بالفتحة

Dia dii'robkan sebagai حال yang manshub dengan tanda fathah. Dan contoh berikutnya

مثل : شربت الماء صافيا

Saya minum air jernih,

صافيا تبين الحال التي كان عليها المفعول به يعني الماء وقت شربه

Ketika diminum, yakni keadaan air ini dalam keadaan jernih ketika diminum

و تعرب حالا منصوبة بالفتحة

Contoh 2:

حضروا جميعا

Mereka datang bersama-sama, mereka hadir bersama-sama

جميعا تبين الحال التي كان عليها الفاعل واو الجماعة

Fa'ilnya ini adalah wawu jama'ah وقت الحضور Ketika hadir

و تعرب حالا منصوبة بالفتحة

Kata جميعا ini bukan sebagai taukid, kalau taukid bagaimana cara membacanya

حضروا جميعهم

Meskipun misalnya saja kita terjemahkan sama, karena bahasa Indonesia tidak mengenal yang namanya حال, tidak mengenal yang namanya taukid, kita terjemahkan mereka hadir bersama-sama, tidak masalah, karena hakikatnya sama, bahasa Arab lebih luas, sehingga dibedakan antara حال dan taukid.

Kalau حال nanti dia manshub, kalau taukid dia mengikuti kepada muakkadnya, disini adalah marfu, maka taukidnya adalah marfu, حضروا جميعهم misalnya.

Baik itu saya kira anggap saja ini sebagai muqoddimah atau prolog daripada bab حال. InsyaAllah Kita akan lanjutkan pada rekaman berikutnya, mengenai jenis-jenis حال.

Telah kita lalui pembahasan pertama mengenai حال dan sekarang kita akan melanjutkan kepada poin kedua di halaman 76, yaitu JENIS-JENIS حال.

Sebagaimana saudaranya yaitu khobar, حال pun jenisnya sama yaitu ada tiga jenis حال:

(1) حال jenis pertama adalah isim dzhohir atau isim mufrad (yang merupakan asalnya حال).

Kata penulis:

كما في الأمثلة السابقة

sebagaimana contoh-contoh حال yang berupa isim mufrad telah kita bahas pada pembahasan sebelumnya.

Penulis menyebutkan:

والاسم الظاهر الذي يقع حالا يكون عادة وصفا نكرة

Isim dzhohir yang berfungsi sebagaimana حال sebagai حال, maka 'adatan atau gholiban (seringkali atau biasanya) dia ini berasal dari sifat atau isim musytaq.

Sebagaimana khobar juga berasal dari isim musytaq begitu juga dengan na'at juga berasal dari isim musytaq dan dia adalah nakirah. Dan ini nanti akan dibahas di bawah mengapa dia bentuknya nanti nakirah.

Contohnya:

قائم و ظاهر ومنتصر وسالم وحسن ومكتوب ومحبوب ومكروه.... الخ

Ini semua adalah isim-isim musytaq yang berasal dari isim fa'il, isim maf'ul atau sifat musyabbahah atau isim tafdhil atau yang lainnya.

Kemudian kata penulis:

وهذا الوصف يكون متنقلا أي لا يكون ملازما للمتصف به

Maka sifat ini atau isim musytaq ini dia haruslah sesuatu sifat yang متنقلا (berubah-ubah) dari satu waktu ke waktu yang lain.

Apa maknanya berubah-ubah? Artinya dia

لا يكون ملازما

dia tidaklah permanen. Dia bukanlah watak atau sifat yang senantiasa melekat pada shohibul حال atau للمتصف به atau yang disifati olehnya.

Kemudian kata penulis:

بل يدل على هيئته وقت حدوث الفعل فقط

Namum semestinya sifat ini adalah menunjukkan keadaan hanya sekedar atau hanya pada waktu terjadinya fi'il tersebut. Setelah fi'il tersebut tidak lagi dilakukan maka sifat tersebut hendaknya dia hilang. Apa itu sifat-sifat yang tidak permanen, seperti yang kemarin dicontohkan seperti راكباً قائما dan yang lainnya.

Dan sebagaimana yang juga pernah saya ulas, bahwasanya dia menggunakan waktu yang sekarang fii zamanil حال sehingga tidak diperkenankan qorinah-qorinah (konteks) yang menunjukkan masa lampau ataupun yang akan datang seperti أمس atau غدا dan yang lainnya.

Juga ketika حال tersebut dalam bentuk jumlah. Dan ini nanti kita akan bahas di poin ketiga dari jenis-jenis حال. Maka kita perhatikan disana selalu menggunakan fi'il mudhari dan fi'il mudhari ini tidak dalam bentuk mustaqbal yakni berkaitan dengan huruf-huruf istiqbal seperti سـ atau سوف .

Begitu juga dia tidak menggunakan lafadz fi'il madhi kecuali dia didahului oleh قد. Mengapa? Karena قد ini memang mempunyai makna lit taqrib, artinya dia lebih dekat dengan zamanul حال, masa yang sekarang.

Itu makanya ulama memberi pengecualian, boleh saja menggunakan fi'il madhi dengan syarat didahului oleh قد yang mana nanti kita artikan "baru saja" seperti

قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ

seperti itu maka ini diperbolehkan karena dekatnya قد dengan zaman حال.

Kemudian kata penulis

وهو يطابق صاحب الحال في النوع وفي العدد

Bahwasanya حال ini itu berkesesuaian dengan shohibul حال dalam jenis kelamin dan jumlahnya

في النوع وفي العدد .

Ini pula yang membedakan antara حال dengan khobar dan juga dengan na'at.

Ketika na'at itu berkesesuaian (muthobaqoh) dengan man'ut dalam 4 hal yaitu 1. Nau' 2. 'adad 3. I'rob 4. Ta'yin

Maka khobar hanya berkesesuaian dengan mubtada dalam 3 hal: 1. Nau' 2. 'adad 3. I'rob

Dan untuk حال ini hanya berkesesuaian dengan shohibul حال hanya dua jenis saja, yaitu dikurangi lagi dengan i'robnya: 1. Nau' 2. 'adad

Ini yang membedakan antara 3 jenis sifat yaitu na'at, khobar dan حال dari sisi yang lain. Yaitu dari sisi muthobaqohnya.

Contoh:

عادت الطائرة سالمة - عادت الطائرتان سالمتين - عادت الطائرات سالمة أو سالماتٍ

Burung itu pulang dengan selamat - dua burung itu pulang dengan selamat - burung (banyak) itu pulang dengan selamat, yang jamak boleh dua bentuk.

Di poin berikutnya, kata penulis:

وقد تجيء الحال مصدر نكرة أو اسما جامدا نكرة (وهذا قليل)

Terkadang juga boleh yakni disebutkan, terkadang boleh حال ini dia bentuknya mashdar asalkan dia nakirah atau dia isim jamid yang juga syaratnya nakirah dan ini jarang.

Mengapa? Tadi sudah disebutkan bahwasanya asalnya حال itu adalah berasal dari isim musytaq, artinya tidak mesti حال itu adalah isim musytaq.

أما السؤال السابع: وهو كيف يتصور الحال في غير المشتق فاعلم أنه ليس لاشتراط الاشتقاق حجة ولا يقوم على هذا الشرط دليل ولهذا كان الحذاق من النحاة على أنه لا يشترط

"Bahkan (al Imam Ibnu Qoyyim) ketika ditanya mengenai pendapat beliau tentang bagaimana jika حال itu tidak berasal dari isim musytaq? Maka beliau menjawab:

Ketahui bahwasanya syarat istiqoq itu tidak bisa dijadikan hujjah, tidak bisa dijadikan pegangan. Maka dari itu ulama nahwu yang cerdas menurut beliau tidak akan mensyaratkan bahwa حال itu harus berasal dari isim musytaq."

Hal ini sejalan dengan perkataan Ibnul Hajib di dalam kitabnya al-Kafiyah,

كل ما دل على هيئة صح أن يقع حالا

"Beliau mengatakan bahwa setiap yang dia bisa dijadikan keterangan kondisi atau keadaan maka dia bisa menjadi حال."

Dan beliau tidak menyebutkan bahwa itu harus isim musytaq boleh isim apapun, mau isim musytaq maupun isim jamid, maka tidak mengapa asalkan dia bisa dijadikan keterangan kondisi, maka boleh menjadi حال. Mengapa demikian?

Karena dalilnya banyak dalam al-Quran maupun hadist, di antara ayat yang menunjukkan bahwasanya حال itu boleh dari isim jamid, sebagaimana ayat yang saya bawakan pada bab khobar kana yakni di surat maryam yang berbunyi

كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا(29)

Di antara ulama nahwu ada yang mengatakan bahwa صبيا di sini manshub sebagai khobar kana

كان في المهد صبيا

Namun pendapat ini kuranglah tepat atau tidak sebagaimana pendapat kebanyakan yang mengatakan, bahwa jika صبيا itu adalah khobar kana, maka makna ayatnya akan meluas sehingga nanti akan diartikan atau diterjemahkan menjadi: "bagaimana mungkin kami berbicara pada orang yang dahulunya masih bayi".

Karena kita tahu kana di situ kalau memang betul itu adalah kaana naqishoh, maka tentu dia hanya bermakna waktu. Yaitu makna lampau, waktu lampau. Jika memang dia adalah kaana naqishoh dan maknanya seperti itu maka kita semua dan setiap orang dahulunya merasakan atau dahulunya pernah mengalami masa bayi.

Jika demikian maka ayat ini tidak ditujukan secara khusus untuk nabi Isa. Siapapun bisa termasuk ke dalamnya.

Namun jika kita katakan kana di sana adalah kana zaidah hanya sebatas tambahan, ada atau tidaknya tidaklah mempengaruhi makna. Wujuduha ka 'adamiha (adanya sebagaimana tidak adanya) maka صبيا kita i'rob di sana sebagai حال. Meskipun dia isim jamid. Maka maknanya akan sesuai. Bagaimana nanti kita akan terjemahkan?

Maka كيف نكلم من كان في المهد صبيا

“bagaimana mungkin kami berbicara kepada orang yang ketika itu (yang ketika mereka berbicara) dia masih dalam keadaan bayi”

Kenapa? Karena حال, kita tahu حال itu waktunya harus bersamaan dengan fi’ilnya sehingga ketika mereka berbicara, كيف نكلم maka ketika itu pula kondisi nabi Isa masih bayi, صبيا waktunya sama dengan نكلم.

Dan masih banyak pula ayat-ayat yang semisal itu yakni حال dalam bentuk isim jamid di antaranya

ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا

surat ghofir 67. Kata طفلا di situ isim jamid sebagai حال.

Kemudian

هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً

di surat al a’raf 73. Kata آية ini juga sebagai حال.

Kemudian

فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (17)

di surat maryam 17, kata بشرا juga sebagian mengatakan sebagai حال walaupun sebagai yang lain mengatakan dia adalah sebagai maf’ul bih.

Kemudian

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا

surat Yusuf 2. Kata قرآنا disini juga sebagai حال.

Maka apakah pendapat Imam Ibnu Qoyyim ini bertentangan dengan penulis kitab ini (mulakhos)? Tidak.

Justru keduanya saling menguatkan, karena penulis kitab ini mengatakan di awal itu يقع حالا يكون عادة beliau mengatakan عادة biasanya حال itu adalah berasal dari isim musytaq. Namun terkadang bentuknya bisa saja berasal dari isim jamid dan beliau tidak mengatakan syaratnya harus isim musytaq.

Jadi Fuad Ni'mah, penulis kitab ini tidak menyebutkan bahwasanya syarat حال itu harus isim musytaq, begitu juga Ibnu Qoyyim tidak mensyaratkan haruslah isim musytaq, namun beliau tidak mengatakan bahwa isim jamid ini lebih sering digunakan daripada isim musytaq, beliau tidak mengatakannya. Sehingga pada asalnya keduanya ini saling menguatkan.

Kemudian jika isim jamid saja bisa menjadi حال, maka apalagi mashdar, lebih-lebih mashdar, mengapa? karena mashdar ini hakikatnya lebih dekat dengan isim musytaq bahkan ada sebagian yang mengatakan bahwasanya mashdar itu termasuk termasuk pada isim musytaq.

Yakni bagi mereka yang meyakini bahwa fi'il adalah asal dari setiap kata. Maka otomatis mereka mengatakan bahwasanya mashdar adalah musytaq dari fi'il sebagaimana isim fa'il dan yang lainnya.

Kemudian kita lanjutkan beliau memberikan contoh di sini حال yang berasal dari mashdar atau isim jamid

Contoh:

هطلت الأمطار بغتة

Hujan itu turun secara tiba-tiba

بغتة : مصدر وهي حال منصوبة بالفتحة

Contoh

ينفقون أموالهم سرا وعلانية

Yang ini saya kira bukan ayat karena kalau ayat ada yang hilang yaitu

بالليل والنهار

Semestinya

ينفقون أموالهم بالليل والنهار سرا وعلانية .

Ini kalau memang ayat.

Kalau bukan, ya maka tidak masalah. Maka سرا ini adalah mashdar, حال sebagai manshub bil fathah. Kemudian علانية mashdar juga dia semestinya bukan حال namun ma'tuf kepada سرا.

Contoh:

سرنا يدا بيد .

Kami berjalan bergandengan tangan

يدا : اسم جامد نكرة وهي حال منصوبة بالفتحة

Kemudian poin berikutnya

و الأصل في الحال ألا تكون إلا نكرة

Asalnya حال itu haruslah nakirah. Mengapa?

Karena setiap keterangan apapun itu, mau keterangan kondisi, keterangan tempat atau yang lainnya itu semestinya dia adalah lafadz-lafadz yang umum dan dia harus lebih umum dari yang diterangkan.

Karena jika dia lafadz yang khusus atau sudah tertentu atau lafadz yang sempit maka apa gunanya keterangan dan apa gunanya yang diterangkan. Karena

jika dengan satu kata yang khusus saja orang bisa memahami tanpa harus ada yang diterangkan misalnya

جاء زيد راكباً

Jika kita buat راكبًا ini menjadi ma'rifah maka tidak perlu kita menggunakan lafadz zaid lagi, tidak penting, atau tidak begitu urgent, atau tidak begitu diperlukan. Kita bisa saja langsung mengatakan جاء الراكب karena ال di situ menandakan bahwa orang sudah mengetahuinya, sudah memahaminya bahwa itu dia adalah zaid.

Maka fungsinya tidak perlu ada yang diterangkan, tidak perlu ada keterangan, langsung saja. Kalaupun kita sebutkan semuanya:

جاء زيد الراكب

apa bedanya dengan na'at? Tidak ada bedanya. "Telah datang zaid yang berkendaraan".

Itu sebabnya jumhur ulama mengatakan, حال semestinya dia adalah nakirah. Supaya juga untuk membedakan ia dengan na'at. Namun di sini penulis mengatakan

وقد تجيء معرفة (أي محلاة بأل أو مضافة إلى معرفة) وهذا قليل

"Namun terkadang حال itu bentuknya adalah ma'rifah atau bisa bentuk ma'rifahnya dia disambung dengan al, ini jarang."

Bahkan Sibawaih mengatakan jika kita dapati ada حال itu bentuknya ma'rifah maka diniatkan maknanya adalah nakirah.

Contoh:

اجتهد وحدك

Bersungguh-sungguhlah

Maka niatkan وحد di sini adalah منفردًا maknanya. Supaya tetap terjaganya حال dari keumumannya. Maka i'robnya di sini adalah

وحد: حال منصوبة والكاف ضمير مبني في محل جر مضاف إليه

(2) Baik sekarang jenis yang kedua yaitu syibhul jumlah

شبه جملة (ظرف أو جار ومجرور)

Ini maka kasusnya sama seperti yang kita telah lalui pada bab sebelumnya yaitu khobar yang berupa syibhul jumlah.

Di sini sebagaimana kita ketahui ulama terpecah pendapatnya ada yang mengatakan bahwasanya langsung saja syibhul jumlah ini bisa dii'robkan sebagai حال atau mahdzuf yang mana taqdirnya adalah مستقر walaupun ada juga yang mengatakan استقر.

Namun di sini penulis lebih cendurung atau memilih pendapat yang langsung saja syibhul jumlahnya sebagai حال.

Contoh:

رأيت الطائرة بين السحاب

Saya melihat pesawat diantara awan

بين السحاب : شبه جملة من ظرف ومضاف إليه حال

Contoh:

حضر القائد بزيه الرسمي

Panglima itu hadir dengan pakaian yang resmi

بزيه : جار ومجرور حال

جملة اسمية أو فعلية

(3) Kemudian yang terakhir, jenis yang terakhir jumlah.

Ini sebagaimana khobar juga bentuknya ada yang seperti ini namun ada perbedaan sedikit.

Contoh حال dari jumlah ismiyyah:

استيقظت والشمس ساطعة

Aku bangun dalam keadaan atau ketika matahari bersinar

والشمس ساطعة : جملة اسمية حال

Contoh حال dari jumlah fi'liyyah:

سار الطفل يبكي

Anak itu berjalan atau berlari sambil menangis.

يبكي: جملة فعلية حال

Penulis mengatakan:

و يشترط في الجملة التى تقع حالا، أن تشتمل على رابط يربطها بصاحب الحال. وهذا الرابط قد يكون الواو فقط (وتسمى واو الحال) أو الضمير أو الواو والضمير

Disyaratkan untuk حال yang bentuknya adalah jumlah. Syaratnya apa? Dia harus mengandung satu robith. Robith yaitu pengikat yang mengikat dia dengan shohibul حال. Robith ini bisa berupa wawu saja. Huruf wawu, yang disebut wawu حال

Atau bisa juga bentuknya adalah dhomir atau bentuknya wawu dengan dhomir (kombinasi). Contoh untuk kombinasi:

— Untuk yang wawu saja seperti contoh yang pertama tadi

استيقظت والشمس ساطعة

— Untuk yang dhomir contohnya

سار الطفل يبكي

— Kemudian untuk contoh yang kombinasi

سار الطفل وهو يبكي

Di sini ada wawu juga ada dhomir pada يبكي dhomir mustatir maka ini contoh yang kombinasi.

وهو : واو الحال والضمير يربطان الحال بصاحب الحال

Ini bukan i'robnya hanya keterangan.

Di sini kita perhatikan dan ini sekaligus menjadi bahan diskusi untuk semuanya. Sehingga nanti silakan dijawab.

Yang pertama kalau kita perhatikan pada poin ini hanya حال yang berupa jumlah saja yang dia diharuskan adanya robith. Sedangkan untuk jenis حال pertama dan kedua yaitu isim dzhohir dan syibhul jumlah tidak diwajibkan harus ada robith.

Pertanyaan pertama: mengapa hanya حال yang berupa jumlah saja yang diharuskan adanya robith disana, sedangkan dua jenis lainnya tidak diharuskan adanya robith.

Kemudian yang kedua, kalau kita perhatikan dari contoh yang pertama dan yang kedua

استيقظت والشمس ساطعة

سار الطفل يبكي

Pertanyaan kedua: Mengapa hanya jumlah ismiyyah saja yang diwajibkan menggunakan wawu, robithnya, sedangkan jumlah fi'liyyah tidak diharuskan ada wawu.

Kita lihat contoh yang ketiga

سار الطفل وهو يبكي

Di sini هو يبكى adalah jumlah ismiyyah makanya dia ada wawu.

Pertanyaan ketiga: sama dengan pertanyaan kedua: Mengapa hanya dikhususkan wawu ini untuk jumlah ismiyyah.

Ini dua pertanyaan silakan dipikirkan kemudian dijawab. Saya kira cukup untuk pembahasaan kali ini. Insya Allah nanti akan pembahasan berikutnya

Pembahasan kita masih mengenai حال dan telah kita bicarakan sebelumnya bahwa meskipun sebagian ulama ada yang menggolongkan حال ke dalam maf'ulat dan menyebutnya dengan sebutan atau dengan nama maf'ulun fiha, namun jumhur ulama mengatakan tidak.

Yakni sesungguhnya maf'ulat itu menjelaskan fi'il, sedangkan حال menjelaskan shohibul حال atau keadaan dari shohibul حال, sehingga tidaklah حال ini dimasukkan ke dalam maf'ulat sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama, namun dia

dimasukkan ke dalam syibhul maf'ulat. Yang mana syibhul maf'ulat ini nanti manshubat, selain maf'ulatul khomsu.

Kemudian terakhir kita telah mendiskusikan:

❓mengapa حال yang berbentuk jumlah diharuskan memiliki robith ? sedangkan حال yang berbentuk syibhul jumlah dan juga isim mufrad tidak diwajibkan memiliki robith.

Hal ini dikarenakan jumlah, baik itu jumlah fi'liyyah maupun jumlah ismiyyah, dia bisa berdiri sendiri tanda adanya shohibul حال. Maka dari itu butuh suatu pengikat yang menandakan adanya keterkaitan makna antara jumlah tersebut yang mana kedudukannya sebagai حال dengan kata sebelumnya yang mana dia adalah sebagai shohibul حال.

❓mengapa robith pada jumlah ismiyyah harus berupa wawu yang disebut dengan wawu حال ? Sedangkan pada jumlah fi'liyyah tidak diwajibkan.

Dan ini juga sudah kita diskusikan yang mana alasannya ada dua setidaknya ada dua alasan:

(1) Karena tidak adanya dhomir pada jumlah ismiyyah yang kembali pada shohibul حال, kemudian

(2) Karena adalah untuk menyamakan waktu atau menyelaraskan waktu antara حال, waktu yang ada pada jumlah ismiyyah tadi dengan fi'ilnya.

Baik sekarang insya Allah kita akan selesaikan pembahasan mengenai حال. Kita sudah sampai kepada poin ketiga.

Poin ketiga ini menjawab satu pertanyaan yang seringkali ditanyakan dalam permasalahan حال, yakni bolehkah حال mendahului shohibnya ? Maka penulis disini menyebutkan bahwasanya

قد تتقدم الحال على صاحبها

Beliau, penulis tidak mengatakan bahwasanya didahulukannya حال atas shohibnya ini yajuzu muthlaqon. Beliau tidak mengatakan bahwa ini boleh secara muthlaq, juga beliau tidak mengatakan yamnau' muthlaqon.

Namun beliau menyebutkan disini dengan lafadz قد تتقدم. Ada قد di sini yang menandakan bahwasanya mendahulukan حال ada yang boleh ada juga yang tidak boleh.

Kemudian di sini disebutkan yang boleh, nanti kita akan bahas apa saja atau kondisi apa saja yang tidak diperbolehkannya حال mendahului shohibnya.

Di sini حال boleh mendahului shohibnya seperti contohnya:

١. سار الرجل مسرعا

Pemuda itu atau laki-laki itu berjalan dengan cepat.

٢. هب الريح فجأة

Angin itu berhembus secara tiba-tiba

٣. يقع كل شرط يخالف أحكام القانون باطلا

Setiap syarat yang menyelisihi hukum maka adalah bathil.

Sehingga dalam hal ini باطلا boleh juga kita baca kalau dia sebagai dia jumlah fi'liyyah, kalau jumlah ismiyyah bisa sebagai khobar.

Karena sesungguhnya kalimat ini semakna dengan apa yang diucapkan oleh al imam Ibnu Hajarrdi kitabnya al Fath yakni

كل شرط وقع في رفع حد من حدود الله فهو باطل

Setiap syarat yang dia ditujukan untuk mengangkat atau meniadakan atau untuk menyelisihi hukum-hukum Allah, maka فهو باطل (maka bathil). Kata باطل disini menggunakan lafadz kedudukan adalah sebagai khobar.

Namun dalam contoh kalimat yang dibawakan oleh Fuad Ni'mah di sini adalah sebagai حال, يقع باطلا كل شرط يخالف أحكام القانون Setiap syarat yang menyelisihi hukum maka dia adalah dalam keadaan bathil.

Maka jika kita perhatikan tiga contoh disini semua حال-nya mendahului shohibnya.

1: Kata مسرعا Mendahului الرجل.

2: Kata فَجْأَةً mendahului الريح.

3: Kata باطلا mendahului كل.

Kemudian kapan saja حال itu tidak boleh mendahului shohibnya? Ada dua kondisi yang disebutkan oleh para ulama:

(1) Ketika amilnya bukan fi'il atau dia bukan fi'il namun semakna dengan fi'il.

Ketika amilnya adalah bukan fi'il namun semakna dengan fi'il. Apa itu amil yang semakna dengan fi'il? Yaitu contohnya isim isyarah, zhorof, kemudian jarrmajrur atau yang lainnya. Misalnya dalam kalimat

هذا رجلٌ ضاحكا

Maka amilnya disini adalah هذا isim isyarah kemudian tidak boleh dalam kondisi ini ضاحكا mendahului الرجل atau bahkan mendahului amilnya . Mengapa?

Karena lemahnya amalan mereka, lemahnya amalan selain daripada fi'il, yakni mereka tidak mampu beramal pada kata sebelumnya, pada kata yang ada di depannya.

Sedangkan fi'il karena kuatnya dia maka dia mampu untuk beramal pada kata yang sebelumnya seperti yang dibawakan oleh penulis di sini. Itu kondisi pertama dimana حال tidak boleh mendahului shohibul حال

(2) Ketika shohibul حال ini didahului oleh huruf jar, meskipun amilnya adalah fi'il.

Saya beri contoh kalimat

مررت بهند قائمة

Kita lihat shohibul حال-nya disini adalah هند yang didahului oleh huruf bi, harful jarrbi, kemudian tidak boleh قائمة, yang mana قائمة sebagai حال mendahului بهند menjadi kalimatnya

مررت قائمة بهند .

Ini tidak boleh, mengapa?

Ada jawaban yang menurut saya bagus yang dibawakan oleh As-Sirofi, di dalam syarah al kitab jika قائمة ini boleh mendahului bi menjadi kalimatnya

مررت قائمة بهند .

Maka هند ini lebih berhak lagi mendahului bi, karena shohibul حال هند lebih berhak untuk didahulukan daripada حال (قائمة).

Karena asalnya shohibul حال itu berada di depan حال, seharusnya هند ini berada di awal, didahulukan daripada قائمة. Jika قائمة saja boleh mendahului bi, maka semestinya هند secara logika lebih utama mendahului bi.

Namun pada kenyataannya tidak pernah kita mendengar ada kalimat

مررت هندا بِ

Tidak pernah kita mendengar kalimat

مررت زيدا بِ

Yang benar adalah

مررت بزيد

Jika kalimat tersebut tidak pernah kita dengar maka semestinya juga kalimat

مررت قائمة بهند

Ini lebih tidak pantas menurut jumhur ulama.

Kemudian poin berikutnya adalah pembahasan mengenai shohibul حال yang bertaadud, artinya shohibul حال ini punya lebih dari satu حال. Sebagaimana penulis menyebutkan di sini

قد تتعدد الحال

Terkadang حال ini berta'adud.

Dan saya tidak akan berpanjang lebar mengenai permasalahan ini, karena hakikatnya pembahasan ini persis sebagaimana pada bab khobar.

Yang mana khobar juga boleh berbilang lebih dari satu. Maka tidak mengapa حال ini lebih dari satu dengan shohibul حال yang tunggal, yang satu, asalkan waktunya ini bersamaan sebanyak apapun حال nya, asalkan syaratnya yaitu waktunya bersamaan dengan fi'ilnya.

Contoh:

حضر القائد ظافرا ضاحكا

Panglima itu hadir dalam keadaan yang menang dalam keadaan tertawa.

Contoh lain di dalam ayat:

فكلوه هنيئا مريئا

Maka makanlah makan yang dalam keadaan atau yang lezat lagi baik.

Poin terakhir dari bab حال adalah mengenai hadzaf

قد يحذف الفعل وصاحب الحال جوازا أو وجوبا

Kadang juga fi'il sekaligus shohibul حال-nya dimahdzufkan secara hukumnya ini boleh atau bisa juga wajib.

Dan masalah hadzaf ini sering kali saya sampaikan, tidak bosan-bosanya saya sebutkan bahwasanya حال ini berlaku untuk seluruh bab yang mana di dalamnya ada hadzaf. Kaidah ini berlaku untuk semua permasalahan di dalam permasalahan nahwu.

Yakni jika kita menemukan masalah hadzaf apapun itu maka langsung tutup mata dan **katakan bahwasanya jika ada dalil maka hukumnya adalah boleh, namun jika tidak ada dalil maka hukumnya adalah wajib.**

Dan ini dihafal dan dipegang karena ketika kita menemukan satu permasalahan hadzaf yang lain di bab yang lain maka kaidah ini akan berlaku terus.

Contoh yang dihadzafkan dan hukumnya adalah boleh:

Biasanya ada pertanyaan

كيف جئت ؟

Maka akan kita katakan atau kita jawab راكبا

Maka taqdirnya adalah

جئت راكبا

Kita lihat disini ada dalil atau tidak? Ada dalil dari pertanyaan tersebut. Kita mengetahui taqdirnya darimana? ada جئت di situ karena ada dalil di pertanyaannya maka tinggal kita ulang saja dan kita sesuaikan dengan menjadi جئتُ

Maka karena di sini ada dalil sebagaimana tadi saya katakan bahwa jika ada dalil maka hukumnya boleh dihilangkan جئتُ atau kita sebutkan.

Namun jika disini

ومثال ما يحذف وجوبا

keadaannya ini wajib hadzaf adalah ketika tidak ada dalil, misalnya ada perkataan

تتبع هذه التعليمات من الآن فصاعدا

Ikutilah keterangan ini atau informasi ini dari sekarang hingga seterusnya.

Maka صاعدا adalah حال dan yang mana shohibul حال dan fi'ilnya tidak ada.

صاعدا : حال وقد حذف الفعل وصاحب الحال و تقديره تتبع هذه التعليمات من الآن والزمن يسير صاعدا

Ikutilah informasi ini dari sekarang hingga seterusnya waktu berjalan. Kata الزمن di sini shohibul حال dan يسير itu adalah fi'ilnya atau amilnya

Maka kondisi ini karena tidak ada dalil kita perhatikan tidak ada dalil. Kita tidak tahu ini الزمن يسير asal usulnya dari mana jangan dipertanyakan dan jangan sekali-kali dimunculkan. Karena orang Arab tidak pernah mengatakan hal tersebut. Maka wajib disini disebutkan bahwa tidak boleh sekali-kali dimunculkan.

Adapun di sini para ulama khususnya ulama nahwu mengatakan taqdiruhu di sini bukan untuk diucapkan, tapi untuk diketahui bahwasanya shohibul حال dan fi'ilnya itu juga ada, jika disesuaikan dengan kaidah.

Baik sampai disini selesai sudah pembahasan kita mengenai حال. Semoga bermanfaat yang sedikit ini dan insyaAllah pada pembahasaan berikutnya akan berkenalan dengan yang namanya mustatsna.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ